

Vol. 3, No. 1, January 2015

ISSN: 2338-8617

Jurnal Ilmiah
PEURADEUN
Media Kajian Ilmiah Sosial, Politik, Hukum, Agama dan Budaya



**THE ROLE OF CROSS-CULTURAL COMMUNICATION COMPETENCE:
EFFECTIVE TRANSFORMATIONAL LEADERSHIP ACROSS CULTURES**

Elena Lvina

**EARLY FEMINIST CONSCIOUSNESS AND IDEA AMONG MUSLIM
WOMEN IN 1920s INDONESIA**

Farid Muttaqin

**RELIGION, CHURCH, INTIMATE CITIZENSHIP AND GENDER EQUALITY
(An Analysis of Differences in Gender Equality Policies in
European Catholic Countries)**

Mieke Verloo

EPISTEMOLOGI ISLAM DAN REFORMASI WAWASAN PENDIDIKAN

Kamrani Buseri

**DIRECTION OF MORAL EDUCATION TEACHER TO ENRICH
CHARACTER EDUCATION**

Mohd Zailani Mohd Yusoff & Aswati Hamzah

ART AND ENTERTAINMENT IN ISLAM

Misri A. Muchsin

JIP
International Multidisciplinary Journal
OA.JI: 745/1396982282-2014/R-6.465
ORCHID iDs: 0000-0001-8492-315X

Thomson Reuters: RID-F-6135-2014
ISI Impact Factor Value 2014 ICR: 0.479
Copernicus ICV 2013: 4.05
Google Scholar Index-h:3, i10: 3

 Copernicus Publications
The Innovative Open Access Publisher



SCAD Independent
IAO Accreditation
4-8362/387/IAO/2014



EPISTEMOLOGI ISLAM DAN REFORMASI WAWASAN PENDIDIKAN¹

Kamrani Buseri²

Abstract

Islamic education including socio-humanistic category that can be developed from its epistemology. Education reforms are absolutely necessary because there has been a weakness of good educational philosophy, theory and operations, with the main focus is the reform of insight. This paper examines the epistemological aspects of Islam as a basic step on education reform governance scheme Islamic thought as Theo anthropocentric, appreciate sensory empirical truth, logic, ethics, and transcendental. Application of this epistemology appropriately be able to overcome the problems of education weaknesses. Results of research paper put forward some Islamic education reform paradigm involves understanding the Islamic system; True intentions as a basic motivation; aware of the position of truth, goodness and beauty; embedded core value of the Divine as well as the characteristics of Islamic education; live up to the family as the initial source of truth; develop the total and holistic personality; and the implementation of the Divine in education management.

مستخلص

التربية الإسلامية بما في ذلك فئة اجتماعية وإنساني التي يمكن تطويرها من نظرية المعرفة به. ضرورة للغاية إصلاحات التعليم لأنه قد كان هناك ضعف جيدة التعليمية الفلسفة والنظرية والعمليات، مع التركيز الرئيسي هو

¹ Tulisan ini telah disampaikan pada Seminar Internasional "Islamic Epistemology in Higher Education", diselenggarakan atas kerjasama IAIN Antasari Banjarmasin dengan International Institute of Islamic Thought (IIIT) Kuala Lumpur-Malaysia, Tanggal 12 Mei 2012 di Banjarmasin.

² Guru Besar Ilmu Pendidikan Islam, pengajar Ilmu Pendidikan Islam, Filsafat Ilmu dan Manajemen Pendidikan Islam pada Pascasarjana IAIN Antasari Banjarmasin, Ketua Dewan Pengawas Syariah Bank Kalimantan Selatan, Asesor Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi (BAN PT dan Ketua Dewan Pembina Majelis Ulama Indonesia Provinsi Kalimantan Selatan.

إصلاح البصيرة. تبحث هذه الورقة لجوانب المعرفة للإسلام باعتباره خطوة أساسية على الفكر الإسلامي مخطط الحكم إصلاح التعليم كما ثبو المركزية البشرية، نقدر الحقيقة الحسية التجريبية، والمنطق، والأخلاق، والمتعالي. تطبيق هانظرية المعرفة بشكل مناسب يكون قادرا على التغلب على مشاكل ضعف التعليم. وضعت نتائج الورقة البحثية إلى الأمام بعض إصلاح التعليم الإسلامي ينطوي على نموذج فهم النظام الإسلامي. النوايا الحقيقية باعتباره الدافع الأساسي على بيئة من موقف من الحقيقة والخير والجمال؛ القيمة الأساسية جزءا لا يتجزأ من الإلهية، فضلا عن خصائص التربية الإسلامية. ترقى إلى الأسرة باعتباره المصدر الأولي من الحقيقة؛ تطوير مجموعته وشخصية شمولي. وتنفيذ الإلهية في إدارة التعليم

Keywords: *Islamic Education, Epistemology, Reform, Paradigm*

A. Pendahuluan

Epistemologi Islam ialah bagaimana Islam menelorkan ilmu pengetahuan atau teori kebenaran, menyangkut metode, kemungkinan-kemungkinan, asal mula, sifat alami, batas-batas, asumsi dan landasan serta bagaimana prosedurnya seperti tingkat validitas dan realibilitas. Epistemologi Islam dalam konteks pendidikan adalah bagaimana Islam membahas isu memanusiaikan manusia menjadi manusia menurut pandangan Islam sehingga menelorkan ilmu pendidikan Islam.

Berkaitan dengan pembangunan ilmu yang Islami, belakangan muncul upaya Islamisasi ilmu pengetahuan sebagai jawaban terhadap perkembangan pengetahuan yang dianggap jauh dari ajaran dan nilai Islam.

Islamization of knowledge yang dikembangkan oleh sebagian pemikir muslim, ada yang memulai sejak epistemologinya, ada pula yang hanya membicarakan aksiologinya saja. Khusus *natural science* sukar dikembangkan epistemologi tersendiri yang berbeda dengan apa yang telah ditemukan oleh ahli *natural science* selama ini, sebab hal-hal yang terkait kealaman hukumnya tetap tidak berubah (*la tabdila li sunnatillah*). Untuk hal ini Tuhan tidak banyak memberikan petunjuk karena alam selalu berjalan sesuai dengan aturan atau takdir Tuhan. Sementara yang terkait dengan manusia di luar fisika, biologi dan kimia manusia, maka tidak ada hukum yang tetap, karena manusia melalui akal pikiran dan perasaannya selalu berubah dan berkembang sesuai

dengan situasi dan kondisi yang sedang dihadapinya. Manusia memiliki hak pilih, oleh sebab itu Tuhan menurunkan *qauliah*-Nya (Al-quran maupun Sunnah) yang berisi petunjuk berbagai aspek kehidupan kemanusiaan baik isu-isu ibadah, isu-isu muamalah seperti isu ekonomi, sosial, budaya, politik dan sebagainya termasuk isu pendidikan. Petunjuk *qauliah* Tuhan umumnya bersifat deduktif, normatif, motivatif, inovatif, reflektif, *isyarah*, *hudan*, *bayan* dan *furqan*.

Pendidikan Islam secara umum, yaitu pengaturan diri individu dan masyarakat yang disiapkan kepada menetapi Islam dan mempraktikkannya secara keseluruhan dalam kehidupan pribadi dan masyarakat (Al-Nahlawi, Abd al-Rahman, 1979: 20).

Menurut rumusan hasil Konferensi Pendidikan Islam Dunia ke 1 di King Abdul 'Aziz University Jeddah, tahun 1977, dinyatakan:

The meaning of education in its totality in the context of Islam is inherent in the connotations of the term Tarbiyyah, Ta'lim and Ta'dib taken together. What of this terms conveys concerning man and his society and environment in relation to God is related to the others, and together they represent the scope of education in Islam, both 'formal' and 'nonformal'.

Sementara tujuan pendidikan Islam yaitu:

Education should aim at the balanced growth of the total personality of Man through the training of Man's spirit, intellect, rational self, feeling and bodily senses. The training imparted to a Muslim must be such that faith is infused into the hole of his personality and creates in him an emotional attachment to Islam and enables him to follow the Quran and the Sunnah and be governed by the Islamic system of values willingly and joyfully so that he may proceed to the realization of his status as Khalifatullah to whom Allah has promised the authority of the universe.

Berkenaan dengan status manusia sebenarnya perlu diekplisitkan pula status manusia sebagai *abdullah* sekaligus *khalifatullah*.

Berbicara tentang pendidikan Islam bisa didekati dari segi keilmuan yang meliputi: Filsafat Pendidikan Islam, Teori Pendidikan Islam dan Operasional Pendidikan Islam. Bila didekati dari segi faktor, maka ruang lingkup pendidikan Islam meliputi: Tujuan Pendidikan Islam, Strategi dan Metode Pendidikan Islam, Pendidik, Anak didik dan Lingkungan Pendidikan

Islam. Bila didekati dari segi tempat berlangsungnya pendidikan, maka pendidikan Islam bisa berlangsung di rumah tangga/keluarga termasuk pendidikan pra natal, pendidikan yang berlangsung di lembaga pendidikan dan pendidikan di lingkungan masyarakat seperti pengajian-pengajian dsb. Bila dilihat dari pengelolaan, maka termasuk manajemen pendidikan yang membicarakan bagaimana mengelola sesuatu, terkait dengan pengelolaan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya agar terarah kepada visi, misi dan tujuan kelembagaan pendidikan.

Epistemologi Islam sebagai dasar reformasi wawasan pendidikan melalui penelaahan secara mendalam, komprehensif, sistematis dan terarah terhadap objeknya yakni bagaimana memanusiakan manusia dengan segenap problematika yang sedang dihadapinya saat ini. Disebabkan isu-isu pendidikan terus berubah dan berkembang, maka reformasi adalah menjadi keharusan.

B. Pendidikan Sebagai Ilmu Sosial - Humanis

Berbicara mengenai objek ilmu, maka objek material pendidikan adalah manusia, sementara objek formalnya adalah bagaimana ide, pendekatan atau pandangan terhadap manusia tersebut (Jasa Ungguh Muliawan, 2008: 6). Disebabkan struktur realitas ada 5 yakni ada 4 realitas kenyataan dan 1 realitas idea dan merupakan puncak tertinggi dari ilmu pengetahuan manusia ialah realitas Tuhan. Realitas Tuhan adalah semesta ide, pemikiran dan gagasan manusia tentang sesuatu yang tak terjangkau olehnya, baik secara indrawi maupun pikiran (*Ibid.*, : 9-10).

Dalam konteks semua itu, maka untuk upaya reformasi pendidikan ada keharusan menoleh kepada *qauliah* Tuhan di satu sisi dan pengalaman empiris di sisi lain. Epistemologi pendidikan Islam tidak bisa lepas dari sifat-sifat ilmu dalam pandangan Islam yakni *theoanthropocentric*, menghargai kebenaran empirik indrawi, logik, etik, dan transendental.

Pendidikan sebagai ilmu sosial-humanis yang *theoanthropocentric*, tentu harus bertanya dulu kepada Alquran dan Sunnah terkait dengan gambaran, gagasan, pandangan, norma, nilai, petunjuk serta motivasi apa yang disyaratkan oleh Tuhan. Kemudian dikombinasikan dengan hal-hal empirik baik yang telah termuat dalam berbagai rumusan teoritis maupun yang belum termuat.

Pandangan Allah tentang manusia sangat jelas dan rinci dikemukakan-Nya, tetapi di lain pihak terdapat banyak pertanyaan terkait dengan pendidikan, terutama menyangkut objek formalnya yang berhubungan dengan pandangan, bagaimana upaya secara sengaja dan berencana agar perkembangan manusia terarah kepada pencapaian tujuan hidup muslim yang sebenarnya yang sesuai dengan tuntunan syariat Islam.

Dalam pengertian lain manusia yang mau dibangun oleh Islam adalah manusia sebagai *abdullah* dan *khalifatullah*.

Seorang *abdullah* adalah yang selalu beriman dan mengabdikan atau beribadah kepada Allah. Alqur'an menegaskan dalam surah Az-Zariat (51): 56, "Tidaklah Aku jadikan jin dan manusia kecuali untuk berbakti kepada-Ku", sementara sebagai *khalifatullah* atau wakil Allah di bumi, bertugas untuk memakmurkan bumi. Allah menegaskan dalam surah Ar-Ruum (30): 30, "Dia (manusia) dimunculkan dari bumi dan disuruh untuk memakmurkan bumi". Memakmurkan bumi artinya membangun di bumi untuk mencapai kebahagiaan, kesejahteraan dan kedamaian bersama umat manusia. Jadi manusia yang bergelar *abdullah* sekaligus *khalifatullah* bercirikan selalu ingat dengan Tuhan-Nya dan selalu menyebarkan kemaslahatan di muka bumi tempat hidupnya.

Implementasi dari seluruh jawaban tersebut merupakan bagian dari kajian empirik pendidikan. Kajian empirik lainnya adalah membedah perkembangan historis dari kenyataan perjalanan Rasul mengelola pendidikan.

C. Keharusan Reformasi Pendidikan

Reformasi mengapa dibutuhkan, reformasi akan ada bilamana suatu keadaan terjadi status *qou* atau terjadi ketidaksesuaian dengan berbagai tuntutan khususnya tuntutan perubahan di masyarakat sebagai yang menerima dampak langsung dari pendidikan. Di saat reformasi dibutuhkan serentak, terjadi refleksi keilmuan untuk menjawab berbagai persoalan pendidikan.

Pendidikan Islam sebagai sebuah sistem yang terimplementasikan dalam berbagai bentuk kelembagaan pendidikan seperti madrasah, pesantren dan perguruan tinggi Islam telah memperlihatkan sesuatu

kesungguhan, karena selain telah memiliki program yang jelas juga telah mendapatkan apresiasi dari masyarakat.

Dalam kenyataannya lembaga pendidikan madrasah dan pesantren memiliki corak yang berbeda-beda antara yang satu dengan lainnya, dan akibatnya menghasilkan produk yang beragam pula. Dari segi dinamika penyelenggaraan boleh jadi itu menunjukkan pluralitas pendidikan Islam, akan tetapi perbedaan produk itu belum sepenuhnya membuktikan jenis dan tingkat kualitas yang sesuai dengan apa yang diharapkan.

Adakalanya produknya memiliki sikap dan nilai yang sangat bertentangan dengan substansi ajaran, menciptakan manusia anti teknologi dan fatalistik, menyuburkan kecenderungan kultur individu, mengkuduskan sesuatu yang tidak harus dikuduskan, tercampurnya antara nilai instrumentalis dan nilai substansialis, mengibadahkan sesuatu yang tidak ibadah, serta memiliki pandangan subyektif terhadap agama yang dianut, bahkan akhir-akhir ini muncul pergoncengan mengenai teroris. Berbagai corak nilai-nilai ilahiah yang berkembang di kalangan remaja pelajar dikemukakan secara luas dalam buku Kamrani Buseri (2004), Nilai-Nilai Ilahiah Remaja Pelajar: Telaah Phenomenologis dan Strategi Pendidikannya. Di segi lain kurang memiliki kompetensi yang dibutuhkan oleh sebuah aktivitas profesional dalam berbagai bidang kehidupan seperti kelemahan penguasaan teknologi (komputer, teknologi pertanian, pertambangan) termasuk kelemahan di bidang manajemen.

Akibat dari produk pendidikan seperti itu, muncullah kelemahan umat Islam secara umum sebagaimana yang diutarakan oleh Mahatir Muhammad (1989: 21-22), sebagai berikut:

It would appear to me that any Muslims have accepted and to some extent have taken pride in their ignorance with unbelievable satisfaction. We are in acute social, economic and political agony, yet many Muslims have adopted a strangely false sense of security: reading the Qur'an will bring them thawab or blessings even if they do not understand or practice it; going out on tabligh or propagation will secure a piece of paradise; writing pamphlets and propaganda sheets will win support for Islam. But this preoccupation with gaining merit for self is too narrow. Muslims must establish a thriving and dynamic

society because there can only be a hereafter for us if we survive as Muslims.

...

Understanding Islam does not mean only the ability to explain a hadith, or outline the mechanics of certain rituals or recite verses the Qur'an. Understanding Islam also means the capacity to explain and put into practice its dynamic and vibrant concepts in contemporary society.

Persoalan-persoalan lain, pendidikan Islam setelah berpapasan dengan perkembangan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berasal dari rumpun budaya positivistik, muncul permasalahan baru antara lain adanya kecenderungan pendidikan kepada aspek yang teramati, terukur dan sekuler.

Pendidikan modern telah mengembangkan sikap pengetahuan demi kehidupan dan mengembangkan paham sekularisme dan individualism (Syed Sajjad Husain dan Syed Ali Ashraf, 1979: 14).

Berikutnya berkembang sikap positivis, pragmatis dan hedonis bahkan manusia merasa kurang terikat dengan Tuhan dan muncul faham liberalisme dan pluralisme di satu sisi. Di sisi lain muncul pula faham fundamentalis ekstrim.

Menurut Muhammad Qutb, di dunia muslim, agama berangsur-angsur lenyap dari pemikiran dan hati mereka. Rumah dan lingkungan berkontradiksi, semakin memperparah keadaan dan kurikulum sekolah tidak mencukupi. Pendidikan formal di sekolah atau pendidikan melalui khutbah-khutbah, penerangan agama melalui radio dan televisi jauh dari keberadaan agama dan sering kali irreligius? Diketahui bahwa materi yang diajarkan dan metode yang digunakan sama sekali tidak berbeda dari apa yang ada di Barat yakni dunia yang mutlak anti agama walaupun keadaan itu disembunyikan di belakang layar sekularisme (Ibid.: 28-29).

Terpisah-pisah penilaian (evaluasi) antara pengetahuan dan penghayatan keagamaan dalam evaluasi hasil belajar, mengurangi makna pendidikan itu sendiri, sebab pendidikan agama dikatakan berhasil bilamana nilai telah menyatu dalam pribadi anak di saat berkomunikasi dengan dunianya (M. I. Soelaeman, 1988: 90).

Di lain pihak banyak lulusan perguruan tinggi yang belum mandiri baik segi keutuhan kepribadian maupun kemandirian hidup, karena orientasi mahasiswa lebih kepada hal-hal yang formalitas bukan substansi.

Dari kenyataan-kenyataan tersebut, pada dasarnya kelemahan pendidikan Islam atau pendidikan di kalangan orang muslim mencakup kelemahan filosofis, teoritik bahkan operasionalnya. Untuk itu ditawarkan pemecahan paradigmatis untuk bangunan ilmu pendidikan Islam yang reformatif.

Tentu saja karena berpikir epistemologis Islam, maka jawaban yang ada akan lebih kepada jawaban yang bersifat umum atau filosofis. Pembentukan aspek filosofis harus dimulai terlebih dahulu, karena secara hierarki ilmu yang paling dasar adalah filsafat, baru teori dan teorilah yang akan menuntun operasional pendidikan.

D. Tata Pikir Islami

Sumber ilmu menurut pandangan Islam hanya satu yaitu Allah. Allah menurunkan ilmu kepada manusia melalui dua jalur yakni jalur *qauliyah* (wahyu berupa Alquran dan Sunnah), dan jalur *kauniyah* (hukum kealaman). Oleh karena itu dikenal istilah untuk wahyu dengan ilmu berian (*Perennial knowledge*), sementara ilmu yang digali dari hukum kealaman disebut ilmu carian (*acquired knowledge*). Jalur *qauliyah* (*ayat qauliyah*/wahyu) umumnya bersifat deduktif, normatif, informatif, motivatif, reflektif, isyarat, hudan dan furqan. Adapun jalur *kauniyah* (*ayat kauniah*/hukum kealaman) umumnya bersifat induktif dan positif.

Bagi kaum muslimin kedua jalur tersebut harus dimanfaatkan sebaik-baiknya dan tentu saja secara proporsional. Pemahaman terhadap *ayat qauliyah*/wahyu akan memberi makna bagi kehidupan sedangkan pemahaman terhadap *ayat kauniyah*/kealaman akan memudahkan hidup manusia. Jadi keduanya digabung, maka manusia akan menjadi mudah hidupnya sekaligus hidupnya bermakna. Posisi inilah yang dikehendaki dengan *Abdullah* (hamba Allah) sekaligus *Khalifatullah* (wakil Allah di bumi),

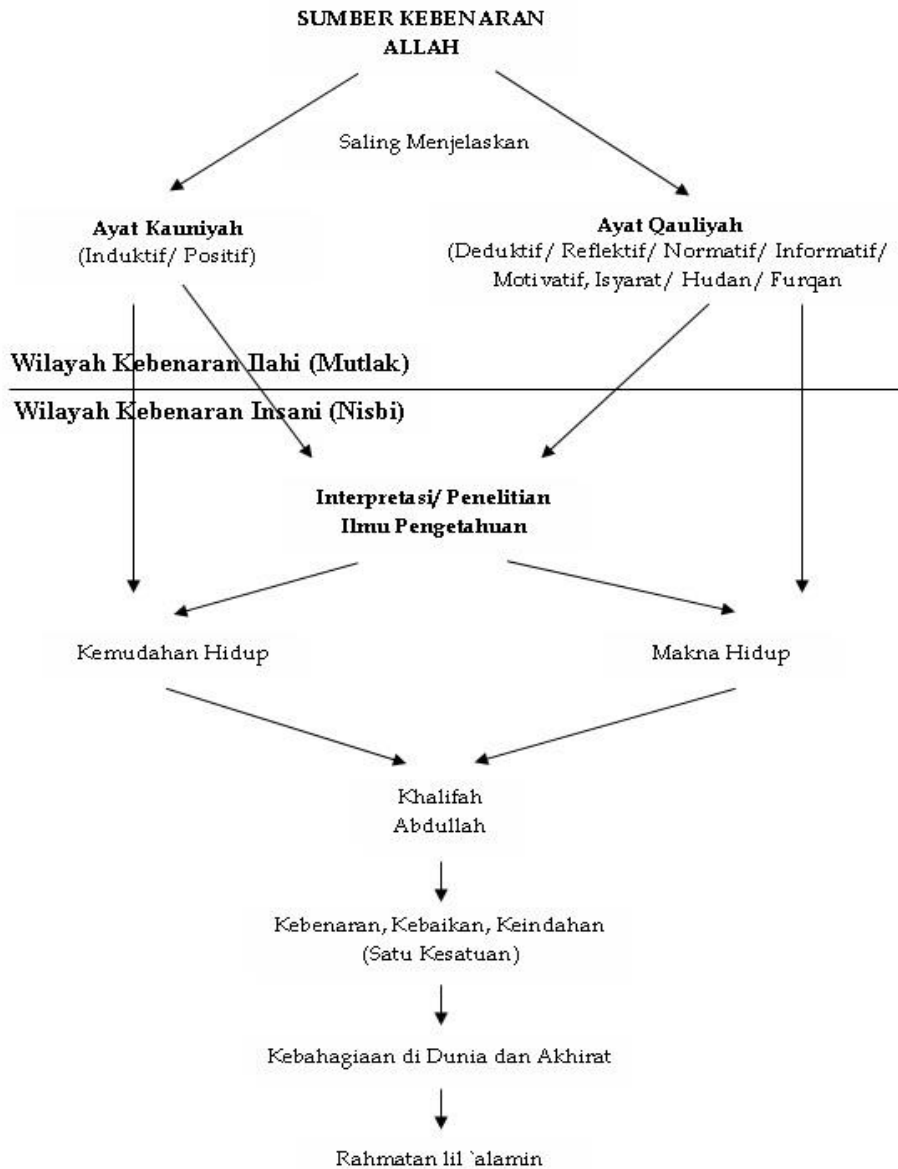
dan bila posisi demikian sudah diraih, maka ia akan mendatangkan rahmat bagi sekalian alam (*rahmatan lil 'alamin*) (Lihat:Kamrani Buseri, 2010: 11).

Sebagai *Abdullah* harus menghayati *qauliyah* Allah dengan sebaik-baiknya sehingga ia akan mampu menempuh hidup atas dasar norma, nilai dan perilaku yang telah digariskan oleh Allah. Sebagai *Khalifatullah* harus menghayati *kauniyah* Allah sehingga ia betul-betul memahami hukum kealaman yang bisa dimanfaatkan sebaik-baiknya untuk mengelola alam semesta ini sesuai dengan norma kehambaannya (*Abdullah*), bukan atas dasar keangkuhan dan keserakahan.

Disebabkan ilmu sumbernya hanya satu sehingga aksiologinya juga satu yakni *rahmatan lil 'alamin*. Allah satu-satunya sumber kebenaran atau ilmu pengetahuan telah menyiapkan ayat *qauliyah* dan ayat *kauniyah*-Nya. Keduanya harus dikuasai, dan tujuan penguasaan ilmu-ilmu *kauniyah* agar manusia memperoleh kemudahan dalam hidupnya, sedangkan penguasaan terhadap ilmu-ilmu *qauliyah* adalah agar manusia bermakna dalam hidupnya. Manusia yang hidupnya mudah adalah manusia yang mampu hidup mandiri dan manusia yang bermakna adalah manusia yang mampu menghayati kebenaran, kebaikan dan keindahan dalam satu kesatuan kepribadiannya, dan manusia seperti itulah yang diharapkan menggapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat kelak, serta manusia seperti itulah yang akan mampu menjadi rahmat bagi sekalian alam.

Tata pikir ini tidak berhenti di situ, tetapi lebih jauh seseorang bisa memilih untuk menjadi seorang ahli atau *expert*, seperti apa yang dikemukakan Allah bahwa hendaklah ada sebagian kecil yang menjadi ahli agama (*tafaqquh fi al-din*). Lawan dari itu adalah ahli di bidang keduniaan (*tafaqquh fi al-dunya*). Bagi yang ingin menjadi ahli agama tentu ilmu-ilmu terkait dengan keagamaan lebih intens dipelajari, sebaliknya bagi mereka yang ingin menjadi ahli di bidang-bidang keduniaan seperti menjadi dokter, *lawyer*, *bussines man* dan lainnya, maka harus mendalami ilmu-ilmu terkait.

Gambar 1: Tata Pikir Epistemologi Islam



Memperhatikan pendekatan sekuler hanya berpijak pada kebenaran empirik dan indrawi (positivis), sementara pandangan Islam meliputi empirik indrawi (positivis), logik (rasionalis), etik (etika) dan transendental (metafisis-spiritualis).

Bagi Islam, Ilmu kemanusiaan di luar fisika, biologi, dan kimia manusia, harus berkonsultasi terlebih dahulu kepada yang transenden, kemudian kepada hal-hal yang empiris dari proses pendidikan. Atau lebih dahulu mengorientasikan kebenarannya kepada ayat *qauliyah* yang deduktif, reflektif, normatif, informatif, motivatif, isyarat, hudan dan furqan, baru kemudian kepada ayat *kauniyah* yang induktif-positif.

Dalam konteks tata pikir Islami ini ada baiknya disimak beberapa kesimpulan Noeng Muhadjir menyangkut epistemologi keislaman sebagai berikut:

- 1) Tesis epistemologik utama: wahyu adalah kebenaran mutlak.
- 2) Tesis epistemologik 1: karena dhaifnya akal budi manusia, maka kebenaran yang dapat dijangkau oleh manusia hanyalah kebenaran probabilistik.
- 3) Tesis epistemologik 2: wujud kebenaran yang dicapai dapat berupa eksistensi sensual, logik, etik atau transenden, atau dalam wujud *ayah*, *isyarah*, *hudan* atau *rahmah*.
- 4) Tesis epistemologik 3: karena kebenaran yang dapat dijangkau manusia adalah kebenaran probabilistik, maka model logika untuk pembuktian adalah model logika probabilistik.
- 5) Tesis epistemologik 4: untuk pemahaman hubungan antar manusia dan antara manusia dengan alam, sejauh tidak terkait dengan nilai (baik yang insaniyah maupun yang Ilahiyah) model pembuktian induktif probabilistik dapat digunakan.
- 6) Tesis epistemologik 5: untuk pemahaman beragam hubungan tersebut di atas, bila terkait pada nilai, model pembuktian deduktif probabilistik dapat digunakan.
- 7) Tesis epistemologik 6: untuk menerima kebenaran mutlak nash, model logika reflektif probabilistik dengan terapan tematik atau *maudhu'i* lebih tepat digunakan (Noeng Muhadjir, 1995: 25).

Agar berbagai probabilistik dapat terkurangi, maka perlu dipergunakan beberapa pendekatan.

- 1) Pendekatan secara umum ialah *teoantropocentris*, artinya ilmu pendidikan dibangun atas dasar pendekatan ketuhanan dan kemanusiaan.

- 2) Ilmiah cum doktriner. Epistemologi yang ditawarkan Mukti Ali berupa pendekatan *ilmiah cum doktriner* (Mukti Ali, 1989: 47), merupakan hal yang seharusnya. Masalah yang harus ditelaah adalah Alquran dan sejarah Islam dengan metode tipologi yakni masalah-masalah yang dipelajari adalah Tuhan, Nabi Muhammad, Alquran, situasi dan kondisi negeri Arab sewaktu Nabi Muhammad diangkat, orang-orang yang mewakili corak kelompok masyarakat yang pertama dan diajar oleh Nabi (*Ibid.*,: 56-57).
- 3) Pendekatan lain adalah membandingkan/komparasi berbagai pemikiran tokoh-tokoh pendidikan dengan mengambil mana yang lebih mendekati kebenaran atau mana yang bisa dimodifikasi atau melihat mana aspek kelemahan atau kekeliruannya. Untuk yang terakhir ini epistemologi *falsifikasi* Karl R. Popper (lihat: Alfons Taryadi, 1991), sangat membantu. Popper dengan epistemologi realisme metafisikanya, mencoba untuk membangun teori melalui *falsifikasi* bukan verifikasi sehingga terbangun teori yang bersifat universal dan bisa memecahkan persoalan yang sedang dihadapi manusia. Pendidikan formal terbatas karena pendidikan lebih holistik. Ayat-ayat yang berkaitan dengan salat, puasa, zakat dan haji bukan semata ayat untuk hal tersebut tetapi bisa dilihat sebagai ayat-ayat kepribadian.
- 4) Apabila kita mengikuti uraian Noeng Muhadjir (1996: 177-196), mengenai metodologi penelitian agama dari studi klasik, sampai studi interdisipliner, ada di antara berbagai metode yang ditawarkan untuk penelitian agama itu bisa diterapkan sebagai metode penelitian pendidikan, antara lain: Studi Islam fenomenologik, studi Islam kontekstual dan studi Islam multidisipliner dan interdisipliner.
- 5) Pendekatan lain adalah pertukaran pikiran para ahli melalui dialog seperti seminar atau diskusi, baik membahas karya ilmiah maupun hasil penelitian di bidang pendidikan Islam. Dapat dipahami bahwa tingkat kebenaran yang pertama adalah hasil penelitian ilmiah, tingkat ke dua hasil forum ilmiah (seminar dan diskusi), baru tingkat kebenaran ke tiga berupa karya individual seperti buku dan karya ilmiah lainnya.

E. Paradigma Reformasi Pendidikan Islam

1. Memahami Dan Menyadari Sistem Islam

Islam tidak mengenal pemisahan antara agama dengan sistem atau sub sistem kehidupan sebagaimana yang lazim berkembang di kalangan paham sekuler. Oleh sebab itu semua aspek kehidupan seperti ekonomi, politik, sosial, budaya termasuk pendidikan harus diberi nilai oleh Islam. Tidak ada segi-segi kehidupan yang terlepas dari Islam.

Gambar 2: Islam dan sistem kehidupan



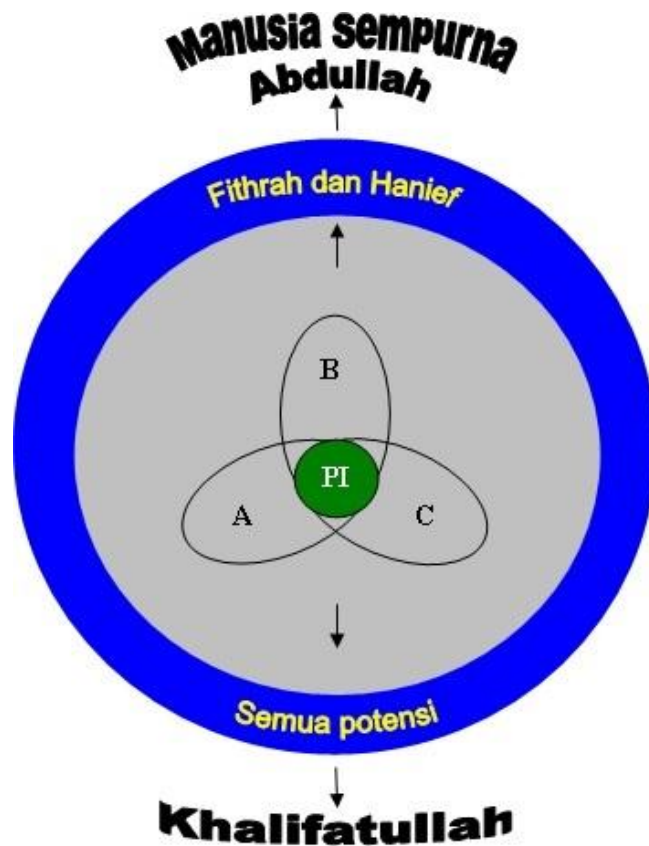
Gambar di atas menjelaskan bahwa semua aspek kehidupan berada dalam lingkaran Islam dan nilai-nilainya, artinya ajaran Islam dan nilai-nilainya harus terefleksi dalam berbagai aktivitas tersebut.

Kedudukan agama dalam pandangan sekuler memiliki posisi yang sejajar dengan sub sistem lainnya. Sedangkan dalam pandangan Islam, agama "Islam" harus membalut seluruh sub sistem kehidupan, sekaligus ia juga membalut segala aspek kehidupan pribadi dan keluarga.

Pendidikan sebagai upaya untuk memanusiakan manusia secara holistik, terkait dengan nilai-nilai mengenai manusia itu sendiri yakni apa itu manusia, apa tujuan dari penciptaan manusia, bagaimana manusia yang ideal, bagaimana hubungan antar manusia, antara manusia dengan alam semesta, serta bagaimana hubungan dengan sang penciptanya.

Sehubungan dengan itu, pendidikan Islam merupakan interelasi antara aqidah, ibadah, muamalah, mengembangkan fitrah dan hanief, serta seluruh potensi kemanusiaan untuk mewujudkan fungsinya sebagai *abdullah* sekaligus *khalifatullah* menuju manusia sempurna.

Gambar 3: Sistem Pendidikan Islam



Keterangan:

- PI : Pendidikan Islam
- A : Akidah
- B : Ibadah
- C : Muamalah

Pendidikan Islam sebagai motor penggerak merupakan inti dari interrelasi akidah, ibadah dan muamalah dalam arti luas. Secara

lebih rinci bisa dilihat sebagai upaya menghidupkan akidah, ibadah dan muamalah secara simultan, sekaligus berarti mengembangkan *fithrah* dan *hanief* serta potensi manusia untuk mewujudkan dua fungsi utamanya, yakni sebagai *abdullah* dan *khalifatullah*. Bilamana kedua fungsi pokok manusia tersebut berjalan simultan dalam diri pribadi seseorang, maka ia akan mewujudkan performa sebagai manusia sempurna.

2. Niat Yang Benar Sebagai Dasar Motivasi

Unsur dasar pendidikan utamanya meliputi: yang memberi, yang menerima, tujuan yang baik, cara atau jalan yang baik dan konteks yang positif (Noeng Muhadjir, 1987: 1-7).

Dari unsur dasar pendidikan di atas terdapat unsur statis yakni tujuan dan cara, sedangkan yang memberi atau pendidik, anak didik dan lingkungan yang bisa membentuk konteks - positif atau negatif -- adalah unsur dinamis.

Dalam proses pendidikan atau proses belajar mengajar yang di dalamnya terlibat pendidik dan anak didik, maka agar terjadi kontak batin dan tercipta suasana yang hidup, nyaman dan lurus sehingga proses tersebut berjalan lancar, keduanya harus didasari oleh motivasi atau niat yang benar, yakni niat yang tidak menyimpang dari kaidah yang ditetapkan oleh Allah SWT.

Anak didik atau penuntut ilmu, seyogianya memiliki niat untuk memperoleh ridha Allah SWT dan hari akhirat, menghilangkan kebodohan diri pribadi, dari seluruh kebodohan, untuk menghidupkan agama, menegakkan Islam. Ia juga berniat sebagai tanda syukur karena diberi nikmat akal, sehat badan. Jangan berniat agar semua orang tunduk kepadanya, mendatangkan kemasyhuran dunia, kemuliaan di sisi penguasa, dll. (Al-Zarnuji, 539/620: 92-94). Niat seperti ini juga berlaku bagi para pendidik atau para guru.

Niat sangat penting, karena niat itulah yang memberikan motivasi bagi seseorang untuk beraktivitas. Niat yang benar → motivasi yang benar.
Runtut munculnya: dari iman yang benar → nilai yang benar → sikap yang benar → perilaku yang benar.

Pendidik dalam menularkan kelebihanannya kepada anak didik harus didasari oleh *niat yang ikhlas* atau penuh ketulusan. Anak didik tentu akan menerima dengan ikhlas dan penuh ketulusan pula terhadap apa yang diberikan oleh pendidiknya. Antara keduanya terjalin hubungan batin yang harmonis, diikat oleh motivasi sama-sama atas dasar saling ikhlas dan menuju ridha Allah. Ringkasnya pendidik dan anak didik harus sama-sama ikhlas hanya karena Allah semata.

Di dorong oleh kondisi seperti itulah maka keduanya bergerak ke arah sesuatu yang positif, dinamis dan kreatif yang membuahkan strategi, metode dan konteks yang sangat positif. Keduanya juga menyadari posisi gandanya yakni suatu saat dia sebagai pendidik, tapi di saat yang lain juga sebagai anak didik dan sebaliknya.

Niat yang ikhlas di dalam pendidikan, aplikasinya adalah mendahulukan kerja daripada upah. Menerima upah adalah hal yang wajar, tetapi bilamana memikirkan upah terlebih dahulu baru kerja, itulah yang disebut tidak ikhlas. Upah itu merupakan jaminan Allah, tentu Allah tidak bakal menyia-siakan jerih payah seseorang yang telah bekerja.

Dari niat yang benar dan ikhlas akan muncul tujuan-tujuan, cara-cara yang benar pula, berbeda bilamana didasari oleh niat yang keliru atau niat ria dan kepura-puraan, maka semua tindakannya juga menjadi tidak lurus dan penuh kepura-puraan pula. Hasilnya akan jauh dari kualitas sebagaimana yang dikehendaki oleh Allah sebagai *ahsanu amala*.

Berorientasi kepada interelasi akidah, ibadah dan muamalah dibalut oleh niat yang ikhlas dan menuju kualitas, maka implementasi untuk mahasiswa IAIN Antasari didorong agar memiliki tiga kompetensi yakni kompetensi kerja atau profesional, kompetensi komunikasi dan kompetensi kepribadian.

Segala sesuatu yang bisa merusak kualitas proses pendidikan atau merusak kualitas produk pendidikan sama sekali bertentangan dengan nilai-nilai Islam misalnya politisasi pendidikan, ekonomisasi pendidikan, familisasi pendidikan, dan lainnya.

3. Menghayati Posisi Kebenaran, Kebaikan dan Keindahan

Kebenaran, kebaikan dan keindahan adalah bagian penting dalam Islam, karena Islam sangat *getul* memperjuangkan ketiga hal ini agar dihayati oleh pemeluknya. Kebenaran, kebaikan dan keindahan semuanya harus menyatu dalam diri pribadi seorang muslim yang sejati, dan dia harus menghayati betul bahwa ketiganya harus bersumber dari yang Maha Mutlak Allah SWT.

Selanjutnya dia juga harus memahami bahwa Allah telah memberikan dua sumber yakni, ayat *kauniyah* dan ayat *qauliyah*, yang merupakan perbekalan bagi manusia untuk menggapai kebenaran, kebaikan dan keindahan tersebut. Demikian dia harus memahami mana wilayah kebenaran mutlak Allah dan mana pula wilayah kebenaran nisbi yang merupakan interpretasi manusia.

Melalui pemahaman yang proporsional itulah manusia akan mampu dengan penuh kebijaksanaan menjalankan kehidupan menuju cita-citanya untuk menggapai kebahagiaan di dunia sekaligus di akhirat kelak. Dia akan dapat memilah mana yang harus dikuduskan dan mana pula yang boleh dimondialkan.

Dari skema pada gambar: 1 sebelumnya dapat diketahui pula bahwa ada wilayah kebenaran ilahi (mutlak) yang meliputi ayat-ayat *kauniyah* dan ayat-ayat *qauliyah* berupa Alquran dan Sunnah. Allah tidak merubah ciptaan-Nya (Alquran surah Rum ayat 30); tidak merubah sunnah-Nya (Al-Ahzab ayat 62); dan kalimat-kalimat Allah tidak berubah (Yunus ayat 64). Begitupula ada wilayah kebenaran insani (nisbi) yakni berupa ilmu pengetahuan sebagai hasil interpretasi - penelitian dan pemaknaan - terhadap ayat-ayat *kauniyah* dan ayat-ayat *qauliyah*. Oleh karena itu semua ilmu pengetahuan - apa saja - berada di wilayah kebenaran insani dan bersifat nisbi, maka tidak boleh dikuduskan dan tidak boleh didudukkan sejajar dengan kebenaran ilahi.

Tafsir misalnya merupakan hasil kerja manusia untuk memahami Alquran, maka bersifat nisbi dan tidak boleh disamakan kedudukannya dengan Alquran sendiri. Menurut informasi, Kitab tafsir hingga sekarang telah mencapai ratusan ribu dari berbagai bahasa. Berdasarkan tata pikir ini, maka ijtihad menjadi ciri utama yang harus berkembang di kalangan

perguruan tinggi. Ijtihad bukan saja berkaitan dengan fikih tetapi juga terhadap berbagai bidang ilmu termasuk ijtihad pendidikan.

Perlu ditegaskan kembali bahwa kebenaran dalam Islam meliputi empirik indrawi, logik, etik dan transendental. Tidak menerima salah satunya mengakibatkan ketimpangan yang berdampak luas bagi kehidupan.

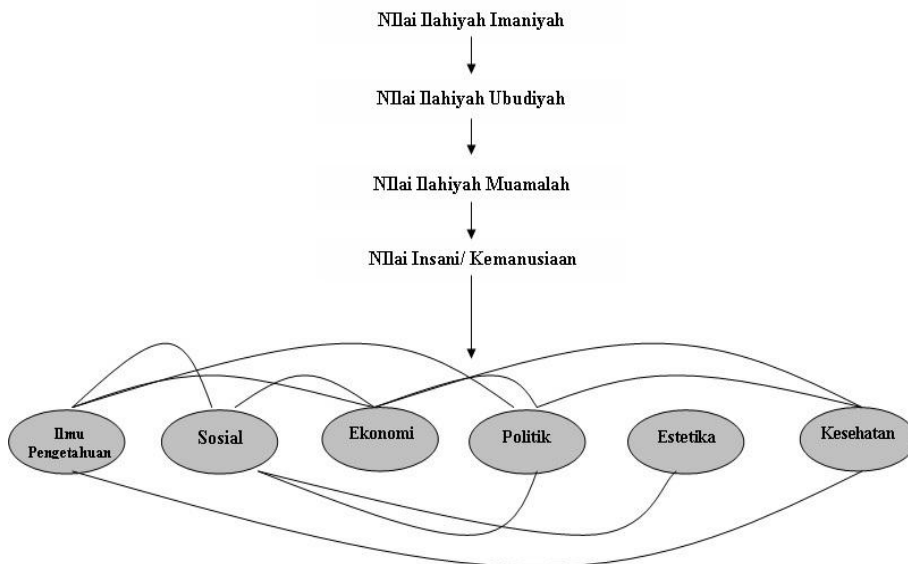
Disebabkan IAIN Antasari lebih berat kepada pendalaman ilmu-ilmu *tafaqquh fi al-din*, maka sebagai penyeimbangannya kepada mahasiswa diharuskan memiliki keterampilan jasa sebelum menjadi sarjana.

4. Karakteristik Pendidikan Islam Adalah Tumbuhnya Nilai Ilahiah

Semua ilmu mengandung ranah kognitif, afektif (nilai) sekaligus ranah psikomotorik. Kandungan ketiga hal tersebut tentu saja berbeda-beda pada setiap materi pelajaran.

Berkembangnya nilai Ilahiah – imaniah, ubudiah dan muamalah -- itulah yang menjadi karakteristik bahkan target utama pendidikan Islam, yang diharapkan dapat menggiring seluruh aspek hidup.

Gambar 4: Hirarkhi nilai Ilahiah



Seluruh aspek hidup manusia apakah itu ilmu pengetahuan, sosial, ekonomi, politik, etika, kesehatan dan lainnya harus memperoleh sinar dari

nilai ilahiah yang sudah bersemayam dalam diri pribadinya. Nilai-nilai kemanusiaan harus saling berkonsultasi antara satu dan lainnya, misalnya ilmu pengetahuan berkonsultasi dengan nilai sosial, nilai ekonomi berkonsultasi dengan nilai sosial, nilai politik berkonsultasi dengan nilai sosial, dengan nilai ekonomi dan lainnya, hal itu belum cukup memberikan kekuatan untuk menggapai kehidupan yang sempurna. Semuanya itu harus pula dikonsultasikan dengan nilai ilahiah sebagai sumber segala nilai.

4. Keluarga Sebagai Sumber Pertama Kebenaran/Pengetahuan

Kebenaran atau pengetahuan pertama bermula di rumah tangga, oleh karena itu rumah tangga atau keluarga menjadi *base* pendidikan anak. Proses tumbuhnya nilai bagi seseorang bermula semenjak kelahirannya. Latar belakang keluarga yang seluruhnya muslim merupakan lingkungan yang sangat positif bagi siswa dan sebagai modal utama yang memudahkan tumbuh dan berkembangnya nilai ilahiah. Disebabkan nilai umumnya tersosialisasikan secara turun-temurun, maka terbentuklah nilai ilahiah yang bersifat tradisional dan belum sepenuhnya terkoreksi oleh pengetahuan agama yang diterimanya di lembaga pendidikan. Kondisi demikian itu tampak lebih kentara lagi bilamana lembaga pendidikan tempat mereka menggali ilmu itu sangat tradisional dan tidak kritis.

Rumah tangga, sangat berperan dalam mengembangkan potensi fitrah anak. Corak nilai ilahiah yang tumbuh itu sejalan dengan nilai-nilai agama yang berkembang di lingkungan rumah tangga, bisa belum terkoreksi, apakah sudah sesuai dengan ajaran yang terdapat dalam kandungan Alquran dan Sunnah Rasul.

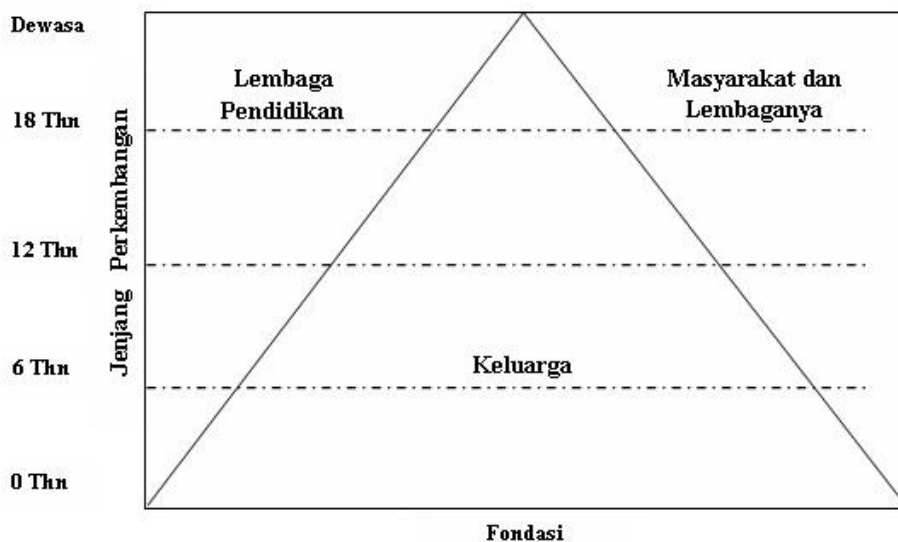
Keadaan di atas sangat sesuai dengan pendapat Imam Barnadib yang menyatakan bahwa keluarga adalah kelembagaan masyarakat yang memegang peranan kunci dalam proses sosialisasi. Jadi, peranan ayah, ibu dan seluruh anggota keluarga adalah hal yang penting bagi proses penumbuhan dan pengembangan pribadi (Imam Barnadib, 1983: 130).

Rumah tangga merupakan fondasi terhadap perkembangan nilai bagi anak. Anak pertama sekali berkenalan dengan ibu dan ayah serta saudara-saudaranya. Melalui perkenalan itulah terjadi proses penerimaan pengetahuan dan nilai-nilai apa saja yang hidup dan berkembang di lingkungan keluarga. Segala yang diterima pada proses awal itu akan

menjadi referensi sekaligus fondasi bagi kepribadian anak. Keluarga dituntut agar dapat merealisasikan nilai-nilai yang positif - nilai-nilai ilahiah - dalam kehidupan kesehariannya sehingga terbina kepribadian anak yang baik, sesuai dengan ajaran agama.

Pendidikan di lingkungan keluarga berlangsung sejak anak lahir, bahkan setelah dewasa pun orang tua masih berhak memberikan nasihatnya kepada anak sebagaimana ditegaskan oleh Alquran, surah An-Nisa (3) ayat 36. Mengenai posisi keluarga dalam lingkungan pendidikan anak dapat dilihat pada gambar berikut, sebagai modifikasi dari model yang dikembangkan oleh Kamrani Buseri (1990: 32).

Gambar 5:
Posisi Keluarga dalam Lingkungan Pendidikan Anak



5. Pengembangan Total Kepribadian dan Bersifat Holistik

Sejalan dengan Islam yang bertujuan membahagiakan manusia dunia dan akhirat, lahir dan batin, maka pendidikan Islam sebagai sarana untuk mencapai yang demikian itu menetapkan tujuan berupa pengembangan totalitas kepribadian seseorang sebagaimana dirumuskan oleh Konferensi Pendidikan Islam Dunia ke 1 yang diketengahkan pula beberapa alasannya, antara lain:

- a. Pertimbangan bahwa Islam mengupayakan untuk manusia sebuah aturan hidup yang sempurna di dalam Alquran dan Sunnah, diikuti dengan sepenuh hati, mengarahkan manusia ke arah merealisasikan mukjizat yang terbesar di mana Allah mencanangkan manusia sebagai khalifah-Nya.
- b. Pertimbangan agar mengikuti aturan Islam secara benar dan mencapai kesadaran diri sebagai khalifah, manusia membutuhkan pendidikan dari masa kecil baik di rumah dan di masyarakat di mana dia hidup dan bahwa pendidikan itu mencakup keseluruhan kepribadian, spiritualnya, intelek dan rasionya, imajinasi dan perasaannya, dan tidak ada salah satu aspek lebih berkembang dibanding yang lain.
- c. Pertimbangan bahwa pendidikan modern yang diterapkan di beberapa belahan negeri Islam adalah didasarkan pada konsep sekuler yang mengabaikan keyakinan sebagai dasar aktivitas seperti disyaratkan oleh Islam dan yang mempertimbangkan menyangkut pendidikan perasaan, imajinasi dan argumentasi natural sains. Sosial sains dan humaniora dapat memberikan secukupnya bagi pengembangan kepribadian seseorang.

Islam secara tegas mengarahkan kepada berislam secara *kaffah* dan mengembangkan diri secara holistik yakni holistisasi IQ, EQ dan SQ, fisik, jiwa dan ruh, kognitif, afektif dan psikomotorik, iman, ilmu dan amal, aqidah, ibadah dan muamalah (hubungan dengan sesama dan alam semesta), serta duniawi/kini dan ukhrawi/nanti.

6. Manajemen Ilahi Dalam Pendidikan

Pandangan Islam tentang manajemen lebih banyak kepada masalah sumber daya manusianya. Sementara mengenai manajemen sumber daya manusia, Ab. Aziz Yusof (2005). membagi kepada *hard dimension of human resources* dan *soft dimension of human resources*.

Tampaknya Islam lebih memperhatikan aspek *soft dimension* yang meliputi orientasi, motivasi, sikap, nilai dan simbol, selain memperhatikan sisi *hard dimension* yang terkait dengan *knowlegde, skill and ability*. Islam yang memiliki karakteristik pandangan, kultur dan simbol akan banyak memberikan spesifik orientasi, motivasi, value

dan sikap yang sangat berharga bagi seorang manajer menjalankan kepemimpinannya. Berkenaan dengan aspek manusianya ini, banyak sekali ayat atau hadis yang berbicara mengenai pemimpin/manajer dan kepemimpinan.

Berdasarkan uraian di atas Islam sangat mendorong agar para manajer meluruskan orientasi (orientasi kepada kualitas), motivasi (dunia hingga akhirat), value, sikap dan mengembangkan simbol-simbol yang sesuai dengan prinsip-prinsip manajemen Islami. Begitu juga dengan SDM manajemen harus bersungguh-sungguh untuk menemukan inovasi dan kreasi ke arah kemajuan.³

Manajemen harus dibangun atas dasar pemahaman terhadap konsep-konsep berikut:

- a. Power, dalam pandangan Islam, bahwa di atas rakyat dan presiden masih ada lagi yang maha memiliki *power* ialah Tuhan, oleh sebab itu baik rakyat maupun presiden harus menyadari bahwa mereka juga memiliki *power* sebagai pemberian dari Tuhan, itulah yang disebut dengan amanah.
- b. Wewenang, memiliki dua lapis, yakni wewenang yang diperoleh sejalan dengan ruang lingkup tingkat tugas dan tanggung jawab manajer, serta wewenang yang diberikan oleh Tuhan kepada dirinya selaku penerima amanah yakni manusia sebagai khalifah-Nya di muka bumi memiliki kewenangan atas bumi dan segala isinya untuk mengelola, memanfaatkan dan menjaga kelestariannya.
- c. Amanah, sesuai dengan pemberi amanah yakni Allah SWT yaitu untuk memakmurkan bumi ini. Demikian juga seseorang yang menduduki pemimpin atau khalifah di zamannya masing-masing seperti Adam, Daud dll. Setelah para Nabi tidak lagi diturunkan Allah

³ Ada 18 inovasi Rektor IAIN Antasari periode 2001-2009, yakni: Tahun Bahasa, Sistem Informasi dan Komputerisasi Perpustakaan, Pembukaan Kios Bakat dan Minat, Motivasi Studi Lanjut Dosen dan Karyawan di Dalam dan Luar Negeri, Mendosenkan Karyawan yang Dekat Pensiun, Penguatan Lembaga Penerbitan, Pembentukan IOM dan Memerankan Ikatan Alumni IAIN Antasari (IKASARD), Penghargaan Mahasiswa yang Hapal Quran, Keterampilan Jasa Bagi Mahasiswa, Wisma Studi, Apel Bulanan Setiap Tanggal 1, Kajian Eksekutif Kerjasama Bank Pembangunan Daerah Kalimantan Selatan, Memberi Kesempatan Dosen dan Karyawan Berkiprah di Luar, Kerjasama dengan Universitas Luar Negeri, Bahtsu Masail al-Ummah, Penjaminan Mutu, Mendatangkan Dosen Tamu, dan Dies Natalis Per Tiga Tahun.

SWT ke muka bumi, maka kepemimpinan beralih kepada ulul amr. Amanah atau kepercayaan yang diberikan kepada seseorang, sesungguhnya terdapat dua lapis pemberi amanah yakni amanah rakyat dan amanah dari Allah.

- d. Iman atau keyakinan. Iman menjadi penting karena imanlah yang akan membalut *power*, wewenang dan amanah tersebut sehingga manajemen akan dibangun atas dasar bangunan yang komprehensif, kuat dan berorientasi jauh ke depan tidak sekedar melihat manajemen hanya diorientasikan kepada masalah mondial/duniawi semata, tetapi diorientasikan hingga yang ukhrawi.
- e. Takwa, dalam arti luas. Takwa bukan sekedar menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya, tetapi lebih dari itu, yakni takwa berarti berhati-hati dan teliti. Oleh sebab itu dalam surah Al-Hasyr 18 mengenai perencanaan, Allah memulai menyeru dengan seruan "Hai orang-orang yang beriman bertakwalah" , baru dilanjutkan dengan perintah mengamati kondisi kekinian yang digunakan untuk menyusun rencana ke depan. Kemudian ditutup dengan seruan "bertakwalah". Ini menunjukkan bahwa dalam kaitan dengan perencanaan dimulai dengan sikap kehati-hatian dan ketelitian dalam mengumpulkan data, untuk membikin rencana, dan setelah rencana tersusun maka haruslah hati-hati dan teliti pula dalam mengimplementasikannya. Atas dasar itu, maka insya Allah akan memperoleh kesuksesan sebagaimana diterangkan dalam surah An-Naba ayat 31. "Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa, mendapat kemenangan".
- f. Musyawarah, diterangkan dalam surah As-Syura ayat 38 dan Ali Imran ayat 159.
- g. Musyawarah menjadi penting manajemen, karena manajemen berkaitan dengan banyak orang. Melalui musyawarah akan terbangun tradisi keterbukaan, persamaan dan persaudaraan. Musyawarah mampu menyerap berbagai pendapat dan pandangan, maka akan memperoleh dukungan luas dan banyak orang merasa memilikinya sehingga *sense of belonging and sense of responsibility* juga akan tumbuh. Musyawarah akan melenyapkan kediktatoran,

keakuan dan arogansi yang sering kali menghambat kelancaran proses manajemen dan kelancaran berbagai aktivitas mencapai tujuan. Pengakuan keterlibatan orang lain adalah hal yang mendasar dalam bangunan manajemen, sebagaimana Tuhan juga mencontohkan dalam banyak firmannya yang menggunakan kata "Kami" dari pada kata "Aku". Penggunaan kata "Kami" tersebut adalah pengakuan adanya keterlibatan pihak lain.

- h. Kerjasama. Kerjasama dikenal dengan *taawun* atau tolong menolong, tetapi hanya dalam hal kebajikan bukan untuk dosa dan permusuhan. Begitu pula kerjasama saling menguntungkan untuk menggapai kebajikan bersama. Manajemen tidak akan ada dan jalan bila hanya sendirian, minimal manajemen adalah dua orang bekerjasama, misalnya suami istri. Keduanya harus saling tolong menolong dan bekerjasama untuk mencapai visi dan misi rumah tangganya.
- i. Prinsip-prinsip manajemen Rasulullah, antara lain:
 - 1) Prinsip penegasan mana yang harus diprioritaskan dan mana yang tidak.
 - 2) Prinsip sesuai dengan tuntutan kebutuhan zaman, termasuk penggunaan peralatan IT asal tidak bertentangan dengan ajaran.
 - 3) Amanah dan tanggung jawab, *al-amanah wa mas'uliyah*
 - 4) Istiqamah terhadap visi (*wijhah*), misi dan tujuan dari organisasi.
 - 5) Efisien yakni tidak mubazir dalam waktu, tenaga, material dan finansial.
 - 6) Berpacu untuk mencapai kebaikan, *fastabiqul khairat*
 - 7) Bekerja atas dasar kualitas, *ahsanu amala*
 - 8) Keadilan dalam berbagai hal, *al-adl*
 - 9) Pembagian kerja atau pengorganisasian, *at-tanzhim*
 - 10) Tertib dan disiplin, *an-nizham wa ta'dib*
 - 11) Kesatuan perintah, *wihdah at-taujiyyah*
 - 12) Menghargai persamaan dan kesamaan hak, *musawah*
 - 13) Menjaga kesatuan, persaudaraan dan persatuan, *ukhrawah*
 - 14) Saling membantu dalam kebaikan, *taawun*.

E. Penutup

Pendidikan Islam termasuk kategori sosial-humanis bukan termasuk kategori fisika dan biologi manusia sehingga memungkinkan dikembangkan sejak dari epistemologinya.

Reformasi Pendidikan mutlak dilakukan karena telah terjadi kelemahan pendidikan baik filsafatnya, teori dan operasionalnya. Reformasi pendidikan merupakan keharusan untuk menjawab berbagai kelemahan dan penyimpangan dengan fokus pertama adalah reformasi wawasan, baru secara simultan akan terjadi pembaharuan di tingkat teori maupun operasional.

Epistemologi Islam sebagai dasar pijak reformasi pendidikan akan lebih mengena bilamana skema tata pikir Islami diikuti secara konsisten, tidak bisa lepas dari sifat-sifat ilmu dalam pandangan Islam yakni *theoanthropocentric*, menghargai kebenaran empirik inderawi, logik, etik, dan transendental, dan dengan menggunakan pendekatan Ilmiah *cum-doktriner*, pendekatan komparasi atau membandingkan hingga falsifikasi, pendekatan studi klasik sampai studi interdisipliner, pendekatan dialog seperti seminar atau diskusi.

Penerapan epistemologi tersebut, akan mampu mengatasi berbagai persoalan yang dihadapi oleh pendidikan, terutama kelemahan aspek filosofi pendidikan.

Beberapa paradigma reformasi pendidikan Islam meliputi memahami sistem Islam; Niat yang benar sebagai dasar motivasi; menyadari posisi kebenaran, kebaikan dan keindahan; tertanamnya nilai Ilahiah sebagai inti sekaligus karakteristik dari keberhasilan pendidikan Islam; menghayati keluarga sebagai sumber awal kebenaran; mengembangkan total kepribadian dan holistik; serta penerapan manajemen Ilahi dalam pendidikan.

Bibliography

- Abd. Aziz Yusof. 2005. *Human Resource Management The Soft Dimension*, Pearson Printice Hall, Selangor, Malaysia.
- Alfons Taryadi. 1991. "*Epistemologi Pemecahan masalah Menurut Karl R Popper*".
- Ali, Mukti. 1989. "*Metodologi Ilmu Agama Islam*", dalam Taufik Abdullah dan M. Rusli Karim (ed.), *Metode Penelitian Agama; Sebuah Pengantar*.

- Al-Nahlawi, Abd al-Rahman. 1979. *Ushul al-Tarbiyah al-Islamiyah wa Asalibuha fi al-Bait wa-al Madrasah wa al-Mujatama'*, Dar al-Fikr, Demaskus.
- Al-Zarnuji, al-Imam Burhan al-Islam. *Ta'lim al- Mutaallim, Thuruq al-Ta'allum*, 539/620 h.
- Barnadib, Imam. 1983. *Pemikiran tentang Pendidikan Baru*, Yogyakarta, Andi Offset.
- Buseri, Kamrani. 1990. *Pendidikan Keluarga Dalam Islam*. Bina Usaha, Yogyakarta.
- _____. 2004. *Nilai-Nilai Ilahiah Remaja Pelajar: Telaah Phenomenologis dan Strategi Pendidikannya*, UII Press, Yogyakarta.
- _____. 2010. *Reinventing Pendidikan Islam: Menggagas Kembali Pendidikan Islam Yang Lebih Baik*, Antasari Press.
- _____. 2012. *Strategi Soft Dimension Dalam Perjalanan Manajemen Pendidikan Tinggi*, IAIN Antasari Banjarmasin.
- Husain, Syed Sajjad dan Syed Ali Ashraf. 1979. *Crisis in Muslim Education*, Jeddah, Hodder and Stoughton, King Abdul Aziz University.
- Muhadjir, Noeng. 1987. *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Serial Suatu Teori Pendidikan*, Yogyakarta: Raka Sarasin.
- _____. 1995. dalam Ahmad Tafsir (editor), *Epistemologi untuk Ilmu Pendidikan Islam*, Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan GunungJati, Bandung.
- _____. 1996. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, PT Rake Sarasin, Yogyakarta, Edisi IV.
- Muhammad, Mahatir. 1989. "Islamization of Knowledge and the Future of the Ummah", dalam *The International Institute of Islamic Thought, Toward Islamization of Disciplines*, Herndon, Virginia, USA.
- Muliawan, Jasa Ungguh. 2008. *Epistemologi Pendidikan*, Gajah Mada University Press, Yogyakarta.
- Soelaeman, M. I. 1988. *Suatu Telaah Tentang Manusia, Religi-Pendidikan*, Depdikbud Dirjen Dikti, PPLPTK.
